

PERBUATAN BAIK SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR

Lukas 19:1-10

Pilipus F. Mansnandifu

Tujuan:

- Jemaat memahami bahwa perbuatan baik kristiani adalah ungkapan syukur atas anugerah Allah bagi dirinya.
- Jemaat mengevaluasi motivasi perbuatan baik yang pernah dilakukannya, apakah berdasarkan ungkapan syukur kepada Allah.
- Jemaat bersukacita dan bersyukur dalam berbuat baik.

Pendahuluan

Apa yang ada di pikiran Saudara, jika ada seseorang yang tiba-tiba berbuat baik kepada Saudara? Misalnya, menraktir atau memberikan sebuah hadiah padahal hari itu bukan hari ulang tahun Saudara. Mungkin Saudara bertanya-tanya, “*Ada apa ya? Koq tumben ya?*” Atau kalau hal ini terjadi pada seorang pemudi dan yang berbuat baik itu adalah seorang pemuda, mungkin saja pemudi itu akan berpikir, “*Wah jangan-jangan modus nih, jangan-jangan ada maunya nih, jangan-jangan ada udang di balik batu!*”

Saudara, pada umumnya semua orang senang kalau ditraktir makan apalagi diberikan sebuah hadiah. Tapi sebuah pemberian atau perbuatan baik tanpa sebuah alasan yang jelas, tentu membuat orang bertanya-tanya bukan? Saya kira dalam dunia

yang semakin pragmatis, di mana semua orang cenderung hanya memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri, maka sangat wajar jika orang kemudian curiga dan bertanya-tanya tentang motivasi atau alasan di balik sebuah kebaikan yang kita lakukan. Perbuatan baik seakan menjadi hal aneh yang sulit dimengerti, lebih-lebih jika perbuatan baik itu dilakukan oleh orang-orang seperti Zakheus yang diceritakan dalam perikop tadi.

Penjelasan

Dalam perenungan saya mempersiapkan khotbah ini, saya mencoba membayangkan apa ya respons atau reaksi dari orang-orang miskin di Yerikho. Ketika suatu hari ada seseorang mengetok pintu rumah mereka dan ketika pintu dibuka ternyata orang itu adalah Zakheus, orang kaya itu, yang datang untuk membagi-bagikan sebagian hartanya kepada mereka.

Saya juga bayangkan kira-kira apa yang ada di pikiran orang-orang yang pernah diperas Zakheus. Mungkin mereka gemetar dan ketakutan melihat ternyata Zakheus yang berdiri di depan pintu itu. Di benak mereka, pasti Zakheus datang untuk memeras lagi!

Namun betapa terkejutnya mereka ketika mendengar Zakheus berkata, *“Aku datang untuk mengganti empat kali lipat dari apa yang pernah kuambil dulu.”* Saya bayangkan wajah mereka yang ketakutan itu sekejap berubah penuh heran dan tanya, *“Ada apa ini? Apa yang telah terjadi pada Zakheus?”*

Mengapa ia begitu baik hari ini?” Atau mungkin juga ada yang was-was dan menaruh curiga, “Jangan-jangan ada maksud lain di balik kebaikan Zakheus itu.”

Saudara, tidak bisa dipungkiri bahwa hari ini ada begitu banyak motivasi di balik sebuah kebaikan. Di satu sisi, ada orang yang berbuat baik demi **3-P**. Berbuat baik demi mendapat **pujian**, berbuat baik demi sebuah **pengakuan**, atau berbuat baik demi sebuah **popularitas**.

Namun begitu, di sisi lain ada juga orang yang berbuat baik bukan *untuk* mendapat sesuatu, tetapi justru karena ia *telah* mendapat sesuatu sebelumnya. **Bagi orang ini, seluruh kebaikan yang dilakukannya semata-mata merupakan buah syukur yang lahir dari hati yang bersyukur.** Inilah yang juga dialami dan dilakukan oleh Zakheus. Dan inilah yang seharusnya dilakukan juga oleh setiap orang percaya.

Pertanyaannya, bagaimana kita bisa mengenali dan meyakini bahwa sebuah perbuatan baik itu sungguh-sungguh merupakan bentuk ungkapan syukur? Dari kisah Zakheus ini, setidaknya ada **dua hal yang mendasari lahirnya sebuah perbuatan baik sebagai wujud syukur:**

1. **“Perbuatan baik sebagai ungkapan syukur” lahir dari hati seseorang yang pernah merasakan kebutuhan besar akan Allah dalam dirinya (ayat 2-4)**

Saudara, pada zaman Tuhan Yesus ada tiga daerah pengumpulan pajak besar di Palestina: Kapernaum, Yerusalem, dan Yerikho. Ketiga kota inilah yang diberi tanggung jawab oleh kekaisaran Romawi untuk membawahi dan mengoordinir pengumpulan pajak dari kota-kota lainnya di Palestina. Zakheus adalah Kepala pemungut cukai di Yerikho. Itu berarti Zakheus adalah satu dari tiga pejabat penting untuk urusan perpajakan di Palestina.

Sebagai kepala pemungut cukai di Yerikho, tentu hari-hari Zakheus tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Ada begitu banyak agenda yang harus dikerjakannya. Ada begitu banyak rapat atau pertemuan yang harus dilakukannya. Entah pertemuan dengan bawahannya yaitu para pemungut cukai, dengan para pedagang, dengan orang-orang yang ingin mengurus pajak mereka, atau pun dengan orang-orang lain yang ingin membangun relasi dengannya untuk tujuan tertentu.

Di tengah-tengah kesibukannya yang begitu padat itu, tiba-tiba Zakheus mendengar bahwa Yesus sedang berjalan memasuki Yerikho. Zakheus belum pernah bertemu dengan Yesus. Tapi mungkin saja ia telah sering mendengar tentang Yesus. Mungkin ia pernah mendengar tentang mukjizat-mukjizat Yesus. Mungkin berita tentang Bartimeus, orang buta yang disembuhkan Yesus di kota itu sudah sampai juga ke telinganya. Mungkin juga ia pernah mendengar bahwa

Yesus ini adalah Guru yang sangat rendah hati, yang mau bergaul dengan siapa saja termasuk dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Bahkan mungkin dia juga tahu, bahwa salah satu murid Yesus adalah mantan pemungut cukai. Apa pun itu, yang pasti ia ingin melihat Yesus!

Lalu apa alasannya Zakheus ingin melihat Yesus? Apakah hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu dan penasarannya saja? Jika hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya saja, mengapa Zakheus sampai rela meninggalkan kesibukannya yang begitu padat dan aktivitasnya yang begitu penting itu? Jika hanya untuk memuaskan penasarannya saja, apakah Zakheus harus sampai mempertaruhkan reputasinya dan mempermalukan dirinya dengan memanjat pohon ara?

Tentu saja tidak. Jika bukan karena sebuah “kebutuhan” yang besar dalam dirinya, jika bukan karena “sesuatu” yang jauh lebih besar daripada reputasinya, tidak mungkin Zakheus mau berbuat apa pun termasuk mempermalukan dirinya hanya untuk melihat Yesus!

Sebagai orang kaya, apalagi *sih* yang masih dibutuhkan Zakheus yang tidak bisa diperolehnya? Dengan hartanya yang begitu banyak, tidak sulit bagi Zakheus untuk memiliki apa pun yang diinginkannya. Ia bisa mengisi rumahnya dengan berbagai macam fasilitas. Ia dapat melakukan

perjalanan-perjalanan wisata yang menyenangkan. Bahkan ia sanggup mengadakan pesta sehari-hari untuk menghibur dirinya dan kolega-koleganya. Adakah lagi yang masih dibutuhkan Zakheus, sehingga ia begitu ingin melihat Yesus?

Saudara, dibalik segala yang dimilikinya itu, sejatinya Zakheus adalah seorang yang sedang merasakan kehampaan dan kekosongan hidup. Kekayaannya tidak sepenuhnya bisa mengisi ruang-ruang kosong dalam hatinya.

Dibalik aktivitasnya yang begitu padat di tengah keramaian kota Yerikho, Zakheus adalah seorang yang kesepian. Orang-orang yang lalu-lalang dalam hidupnya hanya datang dan pergi demi kepentingan mereka sendiri. Tidak ada yang betul-betul tulus berteman dengannya. Belum lagi stigma pengkhianat bangsa yang diberikan kepadanya, membuat Zakheus betul-betul dijauhi bahkan dibenci oleh orang-orang sebangsanya.

Jika Zakheus ingin melihat Yesus, itu karena ada kebutuhan besar dalam dirinya. Zakheus butuh penerimaan. Ia butuh seorang sahabat yang mau menerimanya apa adanya. Bahkan lebih daripada itu, jika dikaitkan dengan pernyataan Yesus di ayat 10, maka sesungguhnya sebagai seorang berdosa Zakheus membutuhkan penerimaan dan pengampunan dari Allah.

Saudara, kesadaran akan keberdosaan diri dan kebutuhan akan pengampunan Allah menjadi titik

transformasi dari sebuah kehidupan yang baru. Artinya, ketika kita berbicara tentang perbuatan baik sebagai ungkapan syukur, maka kita tidak pernah bisa memisahkannya dari ingatan akan siapa kita sebelumnya.

Dengan kata lain, *hanya orang-orang yang pernah merasakan kebutuhan besar akan Allah dalam dirinya, yakni kebutuhan untuk diampuni dan diterima oleh Allah, yang kelak akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya sebagai respons syukur kepada Allah.*

2. **“Perbuatan baik sebagai ungkapan syukur” lahir dari hati seseorang yang telah menerima kebaikan dan anugerah Allah (ayat 5-6)**

Keinginan Zakheus untuk melihat Yesus ternyata mendapat respons yang tidak pernah diduga sebelumnya. Sekalipun ada kebutuhan dalam dirinya, tapi saya kira Zakheus tidak pernah membayangkan Tuhan akan menyapanya.

Mungkin dalam pikirannya, setelah melihat Yesus dan setelah Yesus lewat, ya sudah, ia turun lagi dari pohon itu dan kembali ke rumahnya, kembali ke aktivitasnya, kembali ke kehidupannya yang semula. Saya bayangkan, betapa terkejutnya Zakheus ketika Yesus bukan hanya melihatnya tetapi juga berkata kepadanya, *“Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu”* (ayat 5).

Saudara, mengapa Yesus ingin menumpang di rumah Zakheus? Apakah tidak ada orang baik di kota itu yang mau menerima Yesus di rumahnya? Apakah Yesus semata-mata hanya membutuhkan sebuah tempat untuk menginap? Tidak, karena di ayat 10 dengan jelas Yesus memberitahu tujuannya yang sesungguhnya, “*Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.*”

Itu berarti salah satu tujuan Yesus datang ke Yerikho adalah untuk mencari dan menyelamatkan Zakheus. Jadi sebelum Zakheus berpikir untuk melihat (mencari) Yesus, Yesuslah yang terlebih dahulu datang mencarinya.

Perhatikan frasa “*Aku **harus** menumpang di rumahmu.*” Bukankah perkataan Yesus ini tampak agak aneh? Bukankah sebagaimana lazimnya seorang tamu, harusnya Yesus berkata, “***Bolehkah*** *Aku menumpang di rumahmu?*” Mengapa Yesus berkata “*Aku harus*” dan bukannya “*Bolehkan Aku?*”

Saudara, frasa “*Aku **harus** menumpang di rumahmu*” mengandung makna sebuah perintah dari seorang yang berotoritas. Sebuah perintah yang harus dilakukan dan tidak boleh didebat. Artinya ketika Yesus berkata “*Aku harus,*” itu berarti Yesus tidak sedang menempatkan diri-Nya sebagai tamu yang butuh tempat menginap, melainkan sebagai Pribadi yang berotoritas atas hidup Zakheus. Pribadi yang

berkuasa atas hidup Zakheus. Pribadi yang sanggup menjawab kebutuhan terbesar dalam diri Zakheus.

Saudara, Zakheus segera merespons panggilan Yesus. Ia turun dan menerima-Nya dengan penuh sukacita. Sukacita itu bukan saja karena Yesus, Guru yang terkenal itu, mau menginap di rumahnya. Tetapi karena Allah sendiri berkenan mencari dan melawatnya. Zakheus tidak saja menerima Yesus di dalam rumahnya, tetapi juga menerima-Nya di dalam hatinya. Itu sebabnya Yesus berkata, "*Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham*" (ay. 9).

Saudara, sejak hari itu hidup Zakheus tidak lagi sama seperti sebelumnya. Ia telah menemukan apa yang selama ini ia butuhkan. Kekosongan dan kehampaan dalam dirinya telah terisi oleh kehadiran Kristus. Hatinya begitu tertegun melihat kasih, kebaikan, dan anugerah Allah yang baru saja diterimanya.

Bagi Zakheus, apa yang baru saja diterimanya itu jauh lebih berharga daripada semua yang telah dimilikinya selama ini. Di tengah-tengah keheranan, sukacita, dan rasa syukurnya itu Zakheus bangkit dan berkata, "*Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat*" (ayat 8).

Apa yang dilakukan Zakheus ini bukanlah sebuah respons yang dibuat-buat. Keputusannya untuk membagi setengah hartanya dan mengganti empat kali lipat, bukanlah sebuah keterpaksaan apa lagi demi mendapat sebuah pujian, pengakuan, atau popularitas. Kebaikan yang dilakukan Zakheus semata-mata adalah *sebuah respons yang lahir dari hati yang bersyukur atas kebaikan Allah yang telah diterimanya.*

Penutup (Aplikasi)

Saudara mungkin kita sering menerima, merasakan atau mengalami kebaikan yang dilakukan orang lain. Mungkin di antara kebaikan-kebaikan yang kita terima itu ada yang dilakukan demi sebuah pujian, sebuah pengakuan, atau popularitas. Namun mungkin juga ada yang benar-benar melakukannya dengan penuh ketulusan, sebagai bentuk ucapan syukur mereka. Yang pasti, kita tidak pernah bisa tahu apa yang menjadi motivasi dibalik kebaikan mereka. Tapi biarlah itu menjadi urusan orang lain.

Sekarang bagaimana dengan kita sendiri? Apa yang menjadi motivasi dibalik kebaikan-kebaikan kita? Mari kita periksa hidup kita. Apakah kita pernah merasakan kebutuhan yang besar akan Allah dalam hidup kita? Apakah kita telah sungguh-sungguh merasakan kebaikan dan anugerah Allah? Saudara, kisah Zakheus ini sesungguhnya adalah cermin dari kehidupan setiap

kita orang percaya. Kita yang tadinya hidup dalam kehampaan dan bayang-bayang kebinasaan, di dalam Kristus Allah telah berkenan melawat dan memberikan hidup yang berpengharapan kepada kita.

Oleh karena itu sama seperti Zakheus, biarlah ingatan akan kasih dan anugerah Allah ini membuat kita semakin hidup dengan penuh sukacita dan ucapan syukur di hadapan-Nya. Dan hendaknya kebaikan Allah yang telah kita terima, menjadi pengingat bagi kita untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dalam hidup kita. Sehingga semakin hari nama Tuhan semakin ditinggikan dan diagungkan. Amin.

Garis Besar Khotbah

- Pendahuluan
- Penjelasan

2 hal yang mendasari lahirnya sebuah perbuatan baik sebagai wujud syukur:

1. *“Perbuatan baik sebagai ungkapan syukur” lahir dari hati seseorang yang pernah merasakan kebutuhan besar akan Allah dalam dirinya. (ayat 2-4)*
2. *“Perbuatan baik sebagai ungkapan syukur” lahir dari hati seseorang yang telah menerima kebaikan dan anugerah Allah. (ayat 5-6)*

- Penutup (Aplikasi)

Kepustakaan

B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008)

G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2012)

John Nolland, *Word Biblical Commentary* vol.35B, *Luke 9:21-18:34* (Dallas: Word, 2002)

Leon Morris, *TNTC vol.3, Luke: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988)

Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006)